

DAMPAK ELEMEN INTERIOR TERHADAP PSIKOLOGIS DAN PERILAKU PENGGUNA RUANG

Oleh Aryani Widyakusuma ¹

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Borobudur

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam hubungan antara arsitektur, desain arsitektur interior, dan status psikologis penghuni ruang dalam bangunan. Kesadaran mengenai pentingnya hubungan tersebut adalah merupakan hal yang paling yang paling dasar dalam arsitektur. Bagian utama dari penelitian ini mencakup identitas, privasi, keselamatan, kesehatan, aksesibilitas, ruang terbuka, dan estetika. Secara garis besar penelitian terdiri atas dua kelompok. Pertama mengidentifikasi sifat masing-masing faktor. Yang kedua mengetahui pertimbangan arsitektur untuk mewujudkan kondisi psikologis yang diinginkan bagi penghuni dan pengguna. Pertimbangan arsitektur tersebut di atas dapat digunakan untuk membantu desainer memilih dan menerapkan desain arsitektur interior, yang cocok-selaras antara arsitektur, interior, dan status psikologis dari penghuni maupun pengguna ruang. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian tentang pentingnya interaksi atau hubungan antara desain arsitektur interior dan perilaku psikologis manusia. Penelitian ini menjadi penting karena dalam masyarakat modern, lebih dari 70% umur seorang manusia dihabiskan di dalam ruangan.

Pendahuluan

Psikologis dan sikap manusia dipengaruhi oleh desain arsitektur interior melalui berbagai aspek. Setiap seseorang menerima, memahami dan merespons dengan cara yang berbeda, ini disebabkan oleh adanya perbedaan fisik dan psikologis serta perbedaan dalam hal pengalaman pribadi.

Budaya, status fisik, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan ambisi adalah faktor dengan perhatian khusus yang membentuk kebutuhan penghuni. Interaksi antara arsitektur interior dan kondisi psikologis berkaitan dengan karakteristik sisi kemanusiaan (humanis) dan pendekatan arsitektur interior dari sisi desain.

"Arsitektur sebagai suatu pemrograman, selalu menentukan kebutuhan, mengusulkan konsep, dan akhirnya menyarankan lokasi yang cocok sesuai dengan kebutuhan dan fungsi bangunan. Ilmu perilaku di sisi lain berfokus kepada bagaimana lingkungan digunakan dalam hal konsistensi dengan kebutuhan masyarakatnya (Razjoyan, 1996)."

Mental dan efek psikologis dari kerangka arsitektur pada manusia telah dipertimbangkan dari tempat perlindungan awal (shelter) hingga saat ini yaitu struktur modern.

"Karena perilaku manusia dilakukan dalam ruang yang telah ditentukan, maka perlu dirancang ruang fisik berdasarkan karakteristik perilaku manusia itu sendiri" (Tabaeian, 2011).

¹ Dosen Fakultas Teknik Universitas Borobudur Jakarta

Titik fokus dari sisi arsitektur adalah latar belakang dan kemampuan perancang untuk menciptakan visi yang komprehensif sehubungan dengan intervensi semua parameter psikologis yang terlibat dalam desain dan untuk mengidentifikasinya maka semua pertimbangan harus diperhitungkan. "Salah satu yang penting dalam peran arsitektur adalah untuk menyediakan lingkungan buatan yang menopang kesejahteraan psikologis penghuninya. Peran ini dibuat lebih penting karena, dalam masyarakat modern, lebih dari 70% dari umur seorang manusia dihabiskan di dalam ruangan" (Kim, 1998).

Metode penelitian

Metodologi dalam penelitian ini umumnya didasarkan pada pendekatan deskriptif dan interpretatif. Survei awal dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara arsitektur, desain arsitektur interior dan status psikologis penghuni dan pengguna.

Pertanyaan akan meliputi hal-hal sebagai berikut:

Apa latar belakang dan ruang lingkup arsitektur, yang dibutuhkan oleh perancang arsitektur interior agar desainnya dapat tepat sasaran?

Apa parameter yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut?

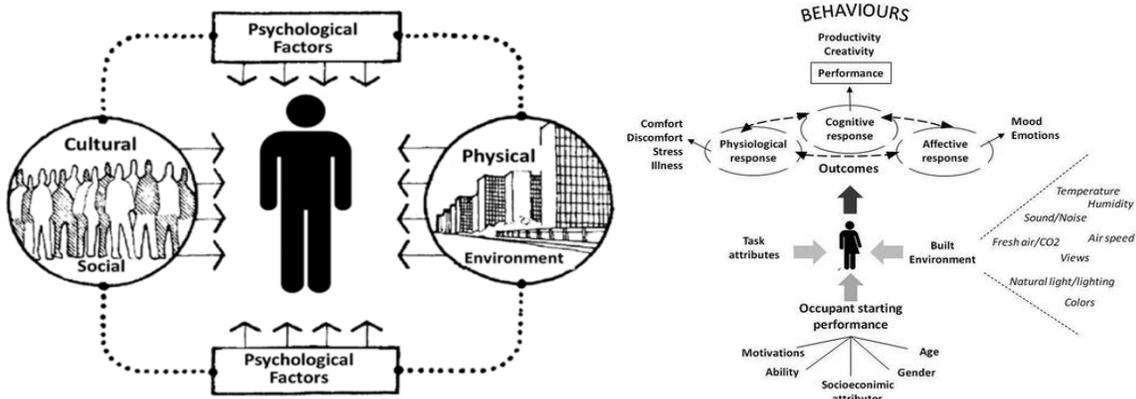
Penelitian ini memilih faktor yang paling efektif berupa identitas, privasi, fungsional, keselamatan, kesehatan, aksesibilitas, ruang terbuka, estetika yang berinteraksi antara arsitektur, desain arsitektur interior dan status psikologis penghuni.

Apa sajakah pertimbangan khusus utama yang harus dipertimbangkan untuk menangani faktor-faktor ini?

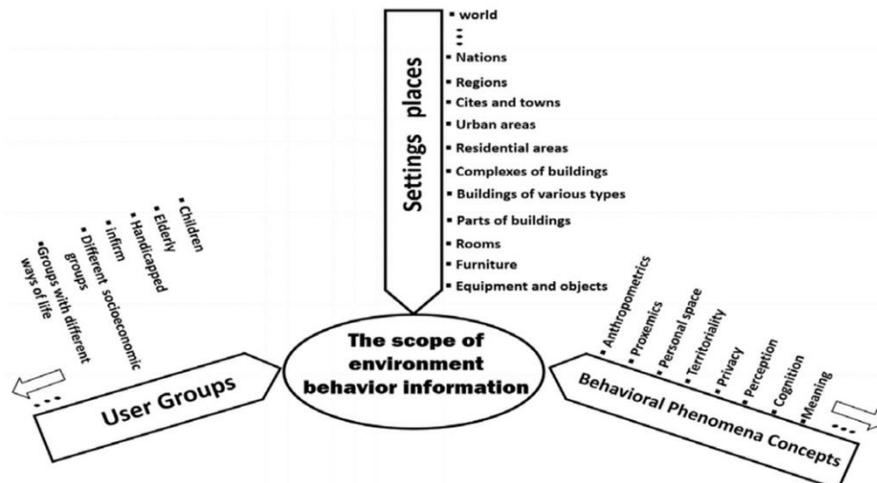
Sumber data yang disertakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, konferensi, dan situs internet resmi spesifik.

Kesadaran Psikologis Desain Arsitektur Interior

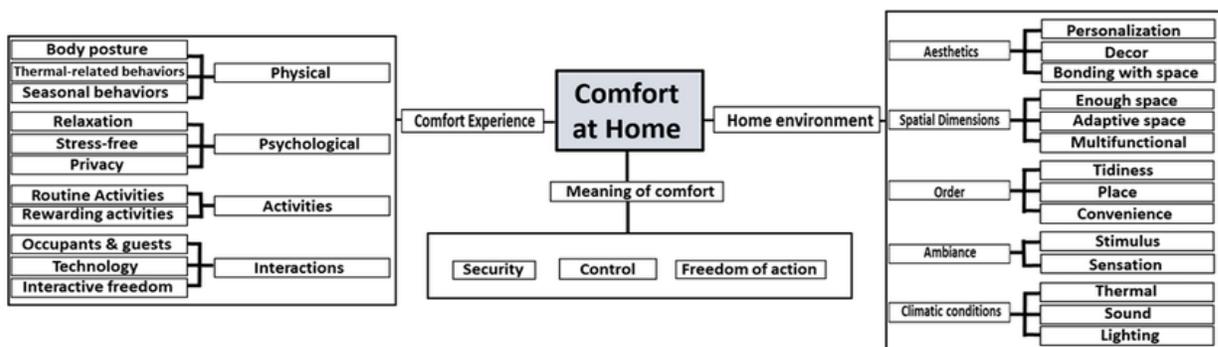
Pencapaian desain arsitektur interior, dengan kesadaran akan memberi dampak psikologis pada penghuninya, membutuhkan ruang lingkup yang luas akan pengetahuan mengenai berbagai dimensi dan keadaan yang harus diperhitungkan Gambar 3-1. "Sebagai praktisi, desainer memecahkan masalah desain untuk manusia yang menggunakan dan menghuni ruang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, apakah fungsional, sosial, psikologis atau lingkungan dengan memahami cara menggunakan, penelitian digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan mengklarifikasi hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan binaan" (Perolini, 2006). Berbagai metode investigasi dan pendekatan yang berbeda digunakan untuk mengenali dan membentuk jaringan kompleks hubungan antara arsitektur, desain arsitektur interior dan status psikologis penghuni dan pengguna. "Model yang berguna untuk melihat ruang lingkup lingkungan yang tersedia - informasi perilaku (Gambar3-2) pertama kali diusulkan oleh psikolog arsitektur Irwin Altman, dimana artikel dan bab buku Elemen arsitektur Interior yang mempengaruhi psikologi dan perilaku manusia merupakan karya dari Heba-Talla Hamdy Mahmoud, termasuk ke dalam tiga komponen utama: fenomena perilaku lingkungan, kelompok pengguna, dan pengaturan" (Burris, 2014). Pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi ruang lingkup yang luas dari kenyamanan di rumah melalui survei multi-dimensi adalah terdiri dari tiga dimensi utama yang diusulkan (Arti Kenyamanan di Rumah, Lingkungan Rumah, dan Kenyamanan), Gambar 3-3.



Gambar 1: Faktor-faktor yang mempengaruhi psikologi manusia (Moore 1979).



Gambar 2: Ruang lingkup lingkungan - informasi perilaku. (Snyder JC 1979)



Gambar 3: Dimensi dan sub-dimensi kenyamanan dari rumah (Burriss 2014)

Dampak Psikologis Dari Identitas

Persepsi manusia tentang ruang tempat mereka tinggal, bekerja, atau menghabiskan waktu secara langsung dipengaruhi oleh refleksi pribadi, identitas sosial, dan budaya yang berada di tempat-tempat ini. Lebih mudah bagi sebuah tempat mengingatkan seseorang pada fitur utama

dari identitasnya, "Ada interaksi yang kompleks antara seseorang dan ruang yang ditempatinya. Pengguna mendefinisikan ruang, ruang juga mendefinisikan pengguna; pengguna memberi makna pada ruang, ruang memberi makna kepada pengguna tersebut. Dengan kata lain, ada yang kompleks dan interaksi bilateral antara seseorang dan ruang dalam dimensi budaya, psikologis, ekonomi dan fisiknya" (Ayalp, 2012). Perasaan identitas psikologis mengenai ruang arsitektur tumbuh ketika seseorang mulai mengidentifikasi dirinya dengan tempat. "Bidang psikologi dan ilmu sosial arsitektur, menekankan kepada pengaruh lingkungan fisik terhadap identitas dan persepsi diri seseorang" (Hauge, 2007). Perasaan akan identitas psikologis dan interaksinya dengan arsitektur interior masing-masing terjadi di skala domain yang lebih besar seperti budaya, agama, bangsa, kota, jenis kelamin, peran sosial atau kelas sosial dan dalam skala domain yang lebih kecil seperti lingkungan, keluarga, rumah, dan kamar. Secara umum, bisa dikatakan manusia selalu menunjukkan dedikasi mereka pada akarnya. Dapat dikatakan bahwa setiap peradaban atau kelompok etnis menawarkan identitas arsitektur yang spesifik sesuai dengan budaya dan tradisi mereka pada waktu yang berbeda. Identitas psikologis mengenai ruang dipengaruhi oleh tren pada arsitektur internasional karena efek globalisasi dan sifatnya sebagai kekuatan standar ekonomi, politik, budaya, dan konsekuensinya dalam arsitektur. Misalnya saja arsitektur hasil karya Hassan Fathy dianggap sebagai gaya yang luar biasa dari interaksi antara keaslian dalam orientasi identitas dan arsitektur kontemporer. "Itu merupakan warisan yang tak ternilai dari Hassan Fathy yang merupakan inspirasi bagi arsitek muda dimana perhatian utamanya adalah untuk melestarikan identitas budaya dalam arsitektur sambil menyediakan tempat berteduh yang sesuai dan terjangkau bagi yang kehilangan warisan budaya di dunia ini" (Richards, 1985). Penting untuk mengenali bahwa identitas tidak bergantung pada komposisi dan bentuk ruang fisik saja, tetapi ini terkait dengan konsep makna dan perasaan yang timbul terhadapnya.

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Identitas

Perancang atau desainer arsitektur dan arsitektur interior harus menjaga identitas masyarakat dan komunitas dan menghormati rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Implementasi desain yang tepat bertujuan untuk mencapai kebutuhan pengguna saat ini dan membuatnya cocok untuk generasi mendatang. "Orang merasa nyaman di tempat yang bersamaan dengan identitas tempat mereka. Selain itu, dengan mencerminkan identitas budaya yang sebenarnya, desainer atau perancang dapat mengambil bagian dalam keberlanjutan nilai budaya. Fitur yang khas menciptakan gambaran adalah elemen dasar dalam mendesain gambaran yg baru" (Ayalp, 2012). Gambar 4-1 adalah ruang interior di Jepang yang mencerminkan konsep arsitektur interior Jepang dan identitas mereka. Gambar 4-2 adalah fasad bangunan di Yaman, dimana fasad ini mewakili karakter arsitektur Yaman sebagai identitas yang luar biasa bagi kawasannya. Berikut ini adalah contoh pertimbangan arsitektur dan arsitektur interior berikut dengan dampak psikologis yang terkait dengan identitas:

- Desain harus menunjukkan latar belakang dan motif penghuni.
- Desain harus menunjukkan struktur agama, kutipan, keluarga dan lingkungan.
- Penggunaan bahan dan teknik lokal seperti plester, batu dan marmer.
- Perlakuan arsitektur untuk bukaan, jendela, dan pintu, terutama pada pembingkaiian pintu masuk utama dan dekorasi.
- Keragaman dan kekayaan perlakuan seni dan arsitektur yang menjadi milik tradisi lokal dan nasional.
- Relung sosial dan khusus, tanda, dan ikon.

Tingkat pengaruh modern oleh konsep gaya barat dan internasional jika dibandingkan dengan norma yang biasa digunakan oleh arsitektur tradisional daerah tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Menyalin arsitektur tradisional daerah tanpa modifikasi dan tanpa perubahan.
- Perubahan kecil: Perubahan sebagian elemen sistem
- Adaptasi: Mencampur sumber dengan elemen baru
- Perubahan besar: Mengubah relasi sistem
- Total perubahan: Mengubah regulasi dan peraturan sistem" (Baper, 2010).



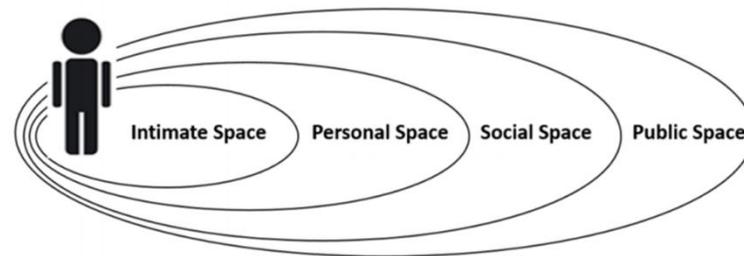
Gambar 4 : Pola ruang dalam (interior) di Jepang



Gambar 5 : Fasad bangunan di Yaman

Dampak Psikologis Dari Privasi

Privasi pada umumnya adalah hak individu, kelompok, organisasi, dan institusi untuk menentukan sendiri kapan, bagaimana dan sejauh mana informasi tentang mereka dikomunikasikan kepada orang lain. Di ruang publik, tidak ada batasan komunikasi, dimana ruang isolasi sepenuhnya membatasi semua jenis komunikasi. Di antaranya ada tingkat atau level dari privasi. Privasi ruang dianggap sebagai salah satu jenis privasi keseluruhan yang paling penting. Manusia berurusan dengan konsep privasi ruang dengan perhatian khusus, mereka merasa tidak nyaman, marah dan cemas ketika privasi ruang mereka terbuka di luar keinginan mereka. "Menurut psikologi lingkungan, setiap orang direalisasikan dan dirasakan melalui sebuah tempat perlindungan yang tak terlihat atau serangkaian tempat perlindungan yang berada di sekeliling tubuhnya, Gambar 5-1. Hal ini merupakan bola pelindung pribadi, dimana privasi seseorang dikendalikan, bervariasi dari orang yang satu ke orang lainnya dan dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Mereka juga berbeda dari periode ke periode sebagaimana ikatan masyarakat dan sosial lalu ditransformasikan dan direkonstruksi. Edward T. Hall mendefinisikan empat bidang itu seperti; intim, pribadi, privat, dan publik. Ketika area yang paling intim dari area pribadi ini diganggu oleh individu lain maka seseorang mulai bertindak defensif atau berkata sesuatu yang tidak biasanya. Salah satu contoh dari fakta tersebut ditunjukkan oleh perilaku abnormal seseorang ketika berdiri di lift dengan banyak orang di dalamnya dimana terkadang seseorang merasa bola pelindung pribadinya sedikit terganggu" (Hall, 1969).



Gambar 6 : Empat kategori utama ruang, The Hidden Dimension, 1990

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Privasi

Aspek utama dari mendapatkan privasi adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara privasi dan hubungan sosial. Aksesibilitas, visibilitas, kedekatan, vokal dan penciuman adalah parameter utama interaksi privasi dengan psikologi manusia. Setiap parameter membutuhkan banyak saran dan pertimbangan, namun panduan umum dapat dilakukan melalui penggunaan ukuran ruang dan pengorganisasian batas vertikal, horizontal, partisi, dan pelindung percakapan misalnya. Tingkat distribusi cahaya dan iluminasi melalui pencahayaan langsung dan tidak langsung perlu dikendalikan. Menggunakan jenis yang sesuai dari pemblokiran suara, kedap atau peredam suara, gordena, pelapis lantai, furnitur, dan peralatan. "Desain yang dibuat secara berhati-hati dari ruang tertutup meningkatkan privasi melalui isolasi pendengaran, pencahayaan redup, dan pembatas semi-transparan atau divider antar ruang pada kegiatan sehingga merangsang momen refleksi, ketenangan, dan kejujuran "(Petermans. A, 2014)."

Menurut derajat kedekatan, ada empat kategori privasi dengan pertimbangan khusus untuk masing-masing. Jarak intim delapan belas inci atau kurang, kehadiran orang lain tidak salah dan mungkin kadang-kadang luar biasa karena input sensoris yang sangat meningkat. Dalam fase dekat (6 inci atau kurang) jarak intim cocok untuk komunikasi non verbal. Jarak ini biasanya disediakan untuk teman dan keluarga yang sangat dekat. Jarak pribadi dari 1 1/2 ke 4 kaki dapat dipikirkan.

Jarak pribadi dari 1 1/2 ke 4 kaki dapat dipikirkan sebagai bola atau gelembung pelindung kecil yang dipertahankan oleh seseorang untuk membatasi antara dirinya dan orang lain. Rentang jarak sosial dari 4 hingga 12 kaki, jaraknya cukup jauh, dimana seseorang itu tampaknya mulai merasa cemas ketika orang lain melanggar batas tak terlihat ini. Istilah ini sering disebut sebagai proxemics atau batas tak terlihat. Jarak publik adalah yang terbesar dari zona dan itu hanya ada dalam hubungan manusia. Pada fase ini (12 hingga 25 kaki), gaya bahasa yang digunakan seseorang biasanya lebih formal dan suara yang lebih keras menjadi diperlukan" (Hall, 1969). Berikut ini adalah contoh arsitektur dan pertimbangan arsitektur interior terhadap dampak psikologis terkait dengan privasi:

- Ruang publik dan pribadi harus didefinisikan dengan jelas melalui batas-batas yang berlaku,
- Tingkat keterkaitan dan konektivitas dengan ruang yang berdekatan.
- Jenis zona massa dan halaman yang mengelilingi ruang.
- Perbedaan antara level jalan dan lantai dasar.
- Jumlah pintu masuk, apakah ada satu pintu masuk atau lebih.
- Implementasi praktik privasi melalui layanan pemantauan.
- Jenis ruang transisi di belakang setiap akses dan tingkat paparan ruang dalam.

- Keberadaan bagian dari, atau seluruh lantai di bawah permukaan tanah (basement).
- Jenis dinding dan partisi isolasi.
- Jenis sistem pergerakan utama, meskipun radial, terkait dengan satu sumbu atau lainnya
- Gaya, ukuran dan arah keterbukaan (jendela, pintu) mengenai ukuran dan orientasi keseluruhan.
- Jenis dan desain dapur (dapur tertutup atau terbuka).
- Orientasi pintu dan bukaan kamar pribadi ke arah ruang terbuka dan ruang tamu.
- Jenis atap, tingkat paparan ruang dalam

Dampak Psikologis Dari Fungsionalitas Dan Fleksibilitas

Kepuasan dan status psikologis pengguna dan penghuni terkait langsung dengan fitur yang direncanakan dan dirancang dengan baik yang membuat ruang lebih berguna dan bermanfaat. Pertimbangan fungsionalitas mendorong orang untuk hidup dan bekerja secara efektif. Kenyamanan psikologis dan fisik penghuni terkait dengan tingkat kelayakan dan fleksibilitas desain. Hal ini memungkinkan desain menjadi fleksibel untuk mengubah bentuk dan ukuran ruang internal (Gambar 6-1), dan dampak layak fungsi desain interior selain pemanfaatan ruang sebagai lingkungan yang terintegrasi membuat interior lebih layak huni. "Arsitektur interior dapat berfungsi sebagai platform untuk kebahagiaan dan kemajuan manusia, sebagai kombinasi yang positif antara perasaan dan fungsi manusia yang optimal.

Dalam hal ini menjadi jelas bahwa desain dapat berfungsi sebagai sumber kesenangan atau fasilitas secara langsung bagi segala bentuk aktivitas yang menyenangkan yang terjadi di dalamnya. Visi seperti itu menggabungkan pandangan arsitektur khususnya interior sebagai platform penggerak dan dinamis yang memfasilitasi terjadinya aktivitas yang berarti bagi penghuninya" (Petermans, 2014). Fleksibilitas pengguna adalah tujuan desain yang paling penting dari seluruh unit hunian modern. Penyediaan berbagai kemungkinan konfigurasi ruang interior. Karena dibuat dalam ruang hunian yang sudah ditentukan, maka kebutuhan alami harusnya merupakan hasil dari perubahan kebutuhan hunian selama rentang hidup, baik jika itu merupakan perubahan standar hidup, bahkan dari penggunaan peralatan rumah tangga modern misalnya dan variasi gaya hidup dari mode atau tren pada waktu tertentu juga turut akan mempengaruhi.

Mayoritas penghuni atau pengguna ruang menghadapi kebutuhan untuk memperluas ruang hunian mereka sebagai hasil dari pertumbuhan keluarganya. Beberapa kebutuhan tersebut diantaranya melakukan pekerjaan dari rumah dan menikmati aktivitas yang berkaitan dengan hobi. Proses ini nantinya bisa dibalik ketika anak-anak yang sudah dewasa meninggalkan rumah dan kebutuhan ruang seiring berjalannya waktu menjadi berkurang. Kemungkinan untuk pindah ke unit hunian lain tidak selalu dapat dicapai karena faktor yang berkaitan dengan situasi finansial. Faktor sosial, pendidikan anak, dan fleksibilitas pengguna adalah beberapa hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pengembang dihimbau untuk menyediakan penghuni dengan berbagai variasi kemungkinan untuk membagi lagi ruang hunian yang diberikan dan menggunakannya dengan cara terbaik sesuai dengan kebutuhannya" (Karni, 2000).



Gambar 7 : Fleksibilitas desain furnitur dan penggunaan ruang

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Fungsionalitas Dan Fleksibilitas

Memaksimalkan faktor fungsionalitas dan fleksibilitas ruang membutuhkan beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab oleh desainer. Siapa yang akan disana? Apa gaya hidup mereka sepanjang waktu? Fitur dan fasilitas apa yang paling penting bagi mereka? Perbedaan antara berbagai jenis bangunan, tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas kesehatan, lingkungan belajar, dan ruang ritel merupakan elemen penting dari pertimbangan faktor fungsionalitas dan fleksibilitas. Dari sudut pandang keuangan atau faktor ekonomis, karakteristik ruang fungsional yang cerdas dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengurangi pengeluaran karena memakan lebih sedikit produk, ruang, dan energi. Selanjutnya, hal ini akan tercermin pada keadaan psikologis dari masyarakatnya.

“Pemanfaatan ruang interior secara maksimal & optimal membutuhkan desain furniture yang fleksibel pada ruang tersebut. Banyak furniture yang dirancang menggunakan pola lipat atau laci yang disertakan dengan fitur mekanis atau elektrik dan furnitur ini dapat membuat ruang dalam atau interior menjadi sangat efisien melalui konsep ergonomis manusia yang diterapkannya” (Emamgholi, 2011). Berikut ini adalah contoh pertimbangan arsitektur dan arsitektur interior terkait dengan dampak psikologis yang berkaitan dengan fungsionalitas dan fleksibilitas:

- Terapkan desain yang sesuai untuk bagian jendela dan pintu pada sebuah bangunan untuk mengadopsi semua kemampuan fisik yang beragam.
- Mengadopsi konsep satu ruang dalam tanpa sekat atau pembatas ruangan (open floor plan) yang dapat mencerminkan fungsi sosial yang berbeda.
- Pemilihan warna yang sesuai untuk sakelar dan soket yang kontras dengan latar belakangnya agar mudah dijangkau.
- Peralatan seperti kipas angin, AC atau kotak sekring yang mudah ditemukan dan dioperasikan.

- Desain ruang tamu untuk mengakomodasi berbagai fungsi dan ukuran kegiatan kelompok penggunanya.
- Pencahayaan yang cukup di dapur, di langit-langit kamar mandi, wastafel, dan area kerja berkaitan dengan tiga tipe dasar dari pencahayaan dalam sebuah ruang yaitu, general lighting, accent lighting, dan task lighting.
- Pilih sistem dinding yang menawarkan berbagai pilihan lengkap mulai dari ruang pribadi hingga rencana ruang terbuka tanpa sekat misalnya
- Di gedung yang sifatnya umum, lobi harus dipecah menjadi area-area yang lebih kecil, tempat berbagai kelompok dapat berkumpul.
- Sediakan beberapa konfigurasi furnitur.
- Pastikan bahwa desain tersebut memenuhi persyaratan teknologi kontemporer.
- Pilih bahan finishing lantai, langit-langit dan dinding yang tahan lama.
- Pilih desain dan bahan furnitur yang tahan lama.
- Pastikan antar muka kabel yang memadai dengan penempatan yang tepat untuk menawarkan derajat fleksibilitas yang sesuai.
- Desain dapur harus menggabungkan area permukaan tempat bekerja baik untuk penggunaan secara berdiri dan duduk.
- Tingkatkan ukuran permukaan bagian atas meja dan maksimalkan ruang vertikal untuk alasan kenyamanan.

Dampak Psikologis dari Masalah Keselamatan dan Kesehatan

Salah satu perhatian psikologis utama pengguna dan penghuni rumah bergantung pada pengaturan yang aman dari bahaya fisik yang mungkin dapat ditimbulkannya. "Kualitas kondisi perumahan sangat menentukan status kesehatan warganya. Banyak masalah kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan bangunan itu sendiri, karena bahan bangunan yang digunakan dan peralatan yang dipasang, atau berkaitan dengan ukuran dan desain tempat tinggal tiap individu. Mewakili titik spasial referensi bagi setiap individu, rumah juga memiliki pengaruh yang luas terhadap psikososial dan mental dengan menyediakan kesejahteraan dasar terkait dengan keterikatan tempat dan identitasnya serta karena merupakan perlindungan terakhir dari kehidupan sehari-hari. Namun, terutama untuk hal ini penting untuk meninjau ulang dimensi kepuasan perumahan dan makna rumah bagi penghuninya, belum banyak data tentang keterkaitan antara kesehatan dan kesejahteraan, dan kepuasan subjektif, dan persepsi akan jenis perumahan yang tersedia "(Bonney, 2007).

Arsitek dan arsitek interior berbagi tanggung jawab dengan penghuni maupun otoritas administratif sehubungan dengan keselamatan dan pertimbangan kesehatan penghuni dan pengguna sesuai dengan aturan dan instruksi yang telah ada. Efek psikologis dari keamanan dan perawatan kesehatan meningkat bila dikaitkan dengan anak-anak, orang tua dan orang dengan disabilitas. Kebanyakan Cedera seperti luka bakar karena jatuh, dan keracunan biasanya terjadi di rumah karena desain arsitektur yang tidak tepat. "Ada dua strategi umum dalam membangun desain yang digunakan untuk menangani kualitas lingkungan dalam ruangan (IAQ). Yang pertama adalah meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, kualitas dengan meningkatkan laju ventilasi, yang pada gilirannya mengurangi polutan udara. Yang kedua adalah dengan mengurangi sumber pencemaran baik di dalam dan di luar gedung untuk mengurangi masuknya pencemar udara di dalam ruangan "(Alhorr, 2016).

"Rumah yang dianggap aman dan intim ternyata memberikan manfaat psikososial yang besar. Ini mewakili perlindungan dari dunia luar, memungkinkan pengembangan rasa identitas dan keterikatan - sebagai individu atau sebagai bagian dari keluarga, dan menyediakan ruang untuk menjadi diri sendiri. Setiap gangguan faktor eksternal atau pemicu stres sangat

membatasi perasaan aman ini, keintiman, dan kontrol, sehingga mengurangi fungsi mental dan sosial dari rumah "(Kearns, 2000)." Ada banyak stressor atau pemicu kenyamanan dalam ruang (misalnya faktor termal, aspek pencahayaan, kelembaban, jamur, kebisingan dan getaran, radiasi, bahan kimia senyawa, partikulat) yang dapat menyebabkan efeknya secara aditif atau melalui interaksi kompleks (sinergis atau bermusuhan). Telah terbukti bahwa paparan stressor atau pemicu kenyamanan ini dapat menyebabkan efek baik dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi kesehatan penghuni" (Bluyssen, 2013).

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Masalah Keselamatan dan Kesehatan

Arsitek dan arsitek interior memiliki berbagai pilihan untuk menerapkan pertimbangan keselamatan dan Kesehatan dengan mengadaptasi desain mereka untuk memanfaatkan fitur kondisi lingkungan iklim melalui pengendalian derajat paparan matahari, suhu, angin, kelembaban dan pemujaan. Mereka harus mengetahui bahan yang mereka pilih untuk desain mereka, seperti kaca, cat, maupun jenis kain. Kekuatan gesekan permukaan sebagai pertahanan terhadap selip misalnya. Perlu berhati-hati mengenai penyebab toksisitas dan polusi yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam ruang untuk mencegah kontaminasi bahan kimia apa pun terutama berkaitan dengan jenis cat, kain, penutup lantai dan dinding. Arsitek bertanggung jawab untuk menerapkan kode, aturan dan standar. Berikut ini adalah contoh pertimbangan arsitektur maupun arsitektur interior terkait dampak psikologis yang berkaitan dengan masalah kesehatan:

- Pastikan pagar pengaman dengan akses aman ke ruang interior.
- Rambu harus berguna dengan ukuran memadai dengan orientasi yang benar dan teks, gambar yang jelas.
- •Hindari perubahan level mendadak yang dapat membuat orang tersandung, jika mereka ada, harus dibuat terlihat dengan jelas warna kontras.
- Pintu masuk yang nyaman, orang harus dapat masuk dan keluar dengan aman tanpa halangan.
- Membuat lantai tahan slip, tidak memantulkan cahaya, bebas silau dan mudah dibersihkan.
- Konstruksi inti yang kokoh untuk pintu ruang interior.
- Tingkatkan tingkat pencahayaan yang diperlukan, yang juga harus mudah dikontrol dan disesuaikan.
- Meningkatkan penerapan praktik keselamatan dengan peralatan teknis seperti sistem interkom dan keamanan kamera dengan layanan respons pemantauan.
- Tangga harus memiliki lebar yang sesuai, dimensi anak tangga yang tepat, pegangan tangan yang kuat, dan pencahayaan yang memadai. (Gambar 7-1)
- Distribusi peralatan yang tepat pada posisi yang akurat seperti kompor dan AC.
- Pasang sistem detektor asap otomatis.
- Pilih furnitur yang nyaman dan aman dengan desain yang sehat.
- Memaksimalkan ketersediaan siang hari melalui dimensi bukaan (jendela - pintu), bahan dan desain



Gambar 8 : Pertimbangan Keamanan pada Tangga

Dampak Psikologis Aksesibilitas dan Sirkulasi

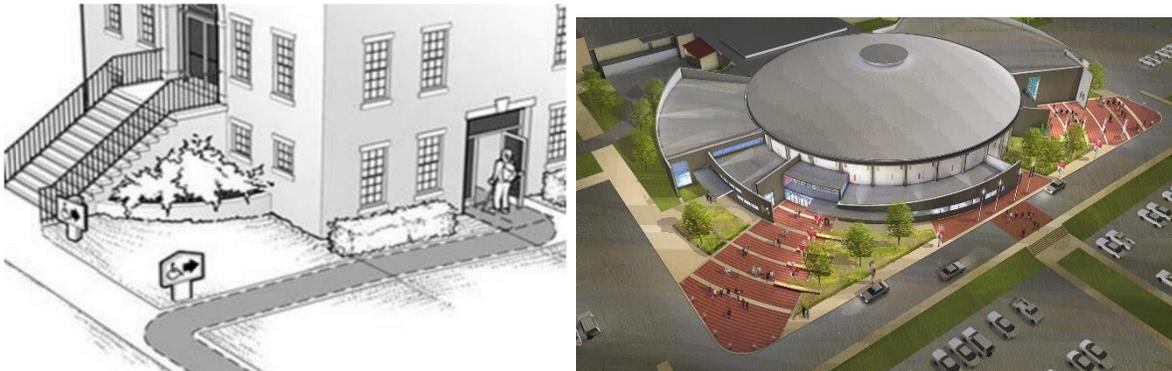
Sirkulasi arsitektur dan pergerakan dan aksesibilitas arsitektur interior adalah proses berkelanjutan yang kami lakukan kehidupan sehari-hari kita. Proses ini mungkin mudah berpindah dari satu ruangan ke ruangan lain atau sesulit mencoba melarikan diri gedung terbakar. Navigasi yang efisien melalui eksterior dan interior ruang apa pun menghemat upaya fisik, meningkatkan kualitas status emosional dan memperkenalkan kesan utama tentang kualitas keseluruhan dari desain arsitektur. Sirkulasi kesulitan dapat menyebabkan masalah seperti kehilangan waktu, berkurangnya keamanan, atau menyebabkan stres dan ketidaknyamanan. Aksesibilitas dan tugas sirkulasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu arsitektur dan desain arsitektur interior ruang beserta tingkat kejelasan dan akurasi informasi. Dampak aksesibilitas pada kondisi fisik dan psikologis penting untuk diperhatikan lebih lanjut bila berkaitan dengan bangunan umum, khususnya bangunan umum dengan fasilitas kompleks yang besar seperti pusat perbelanjaan, bandara maupun rumah sakit. Ruang dan bangunan harus dapat diakses oleh semua orang dengan perhatian khusus terhadap anak-anak, orang tua dan penyandang disabilitas.

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Aksesibilitas dan Sirkulasi

Dari sisi desain, aksesibilitas dan sirkulasi arsitektur interior bervariasi menurut jenis ruang, ukuran, tata letak dan persyaratan pengguna. Proses rancangan ini membutuhkan cakupan

yang luas lebih dari sekedar memasang tanda atau hanya mendesain sebuah pintu masuk. Semua rute dari kedua elemen sirkulasi horizontal dan elemen sirkulasi vertikal dalam setiap ruang atau bangunan harus seperti bebas dari rintangan dan harus mudah untuk dibedakan. Berikut adalah contoh arsitektur dan pertimbangan arsitektur interior beserta dengan dampak psikologisnya terkait dengan aksesibilitas dan sirkulasi:

- Pendekatan dari jalan menuju gedung atau ruang harus diratakan, diidentifikasi dengan jelas, dan tahan slip. Gambar 9
- Pintu masuk harus ditentukan dengan jelas dan dilengkapi dengan cahaya yang memadai
- Gunakan rambu-rambu untuk mengidentifikasi jalur sistem sirkulasi horizontal dan vertikal.
- Lobi mengakomodasi pengunjung dengan adanya ruang tunggu dan memberi informasi mengenai ruang tersebut.
- Aula dan koridor harus menyediakan sirkulasi yang aman dan memadai antar unit ruang.
- Tangga ke tingkat atas harus sesuai untuk penyandang disabilitas.
- Lift harus memiliki ruang yang cukup jika dibandingkan dengan volume penggunaan.
- Lift harus terlihat dengan sudut lebar dari pintu masuk.
- Rencana pencahayaan harus menerangi semua bagian ruang dengan cahaya yang sesuai dan memadai.
- Biarkan desain ruang kamar memungkinkan akses ke furnitur, penyimpanan, jendela dan peralatan.



Gambar 9 : Jalan masuk ke sebuah bangunan harus diratakan, diidentifikasi dengan jelas, tahan slip

Dampak Psikologis Dari Ruang Luar dan Ruang Terbuka

Studi fisiologis tentang alam bebas dan ruang terbuka menunjukkan bahwa lingkungan alam dapat berkontribusi mengurangi tingkat kecemasan, dan bahkan dapat membantu dalam manajemen relaksasi dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Keduanya akses visual dan berada di dalam ruang hijau membantu meningkatkan kemampuan untuk fokus dan juga meningkatkan tingkat kewaspadaan. Berada di luar rumah dan ruang hijau mendorong kontak sosial, waktu luang dan aktivitas budaya dengan berbagi aktivitas dengan orang lain sekaligus meningkatkan pengetahuan. Di luar ruang dan ruang terbuka menyediakan ketersediaan aktivitas fisik seperti berjalan kaki dan berolahraga.

"Terlebih dalam beberapa dekade terakhir, penelitian di berbagai bidang seperti tempat kerja, rumah sakit, lingkungan perkotaan, dan laboratorium eksperimental menunjukkan bahwa

kontak dengan alam menghasilkan emosi, fisiologis, sosial, dan kognitif manfaat. Selain itu, temuan ini secara konsisten menunjukkan nilai peletakan atau kehadiran dari fitur alam tertentu seperti pohon besar, bunga, kebun, dan air. Studi juga menunjukkan bahwa manfaat yang ditimbulkan oleh kehadiran elemen alami terjadi dalam banyak hal baik melalui kontak langsung (duduk di taman luar ruangan), kontak tidak langsung (melalui tampilan jendela), dan juga dari simulasi penggunaan dekorasi alami seperti gambar (wallpaper) ataupun lukisan" (Heerwagen, 2006) selain itu bisa juga menghadirkan nuansa alam dengan meletakkan vertical garden dalam bangunan.

Pertimbangan Arsitektur Interior Untuk Outdoor (Ruang Luar) dan Ruang Terbuka

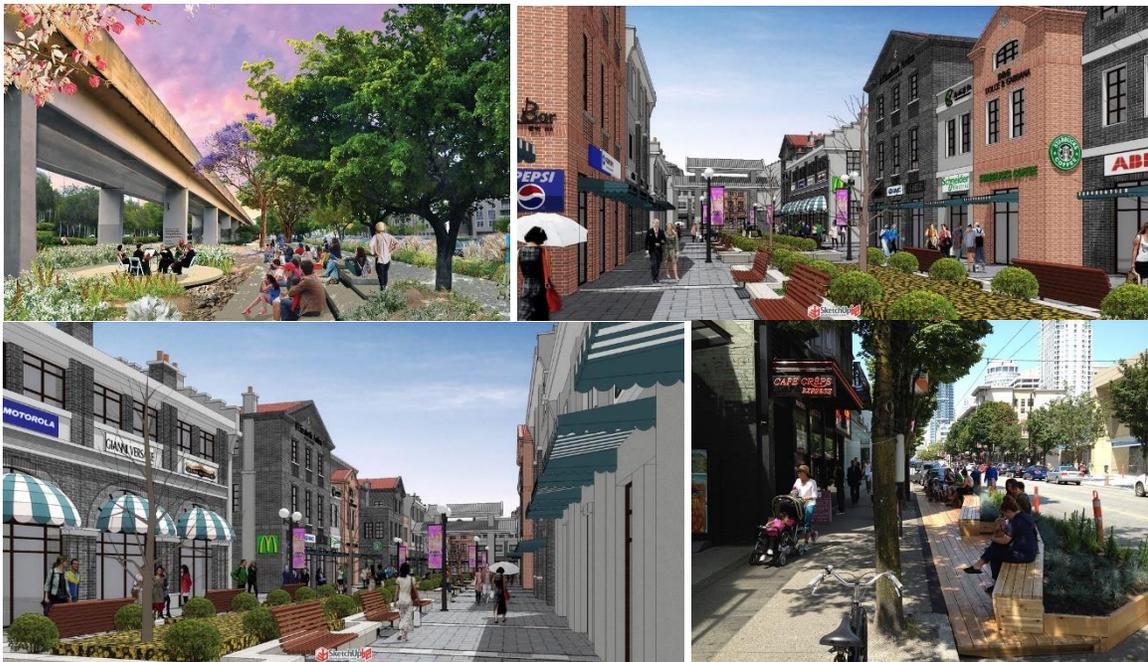
Ruang luar dan terbuka adalah istilah luas yang mencakup berbagai permukiman dan area. Penting untuk disadari pertimbangan psikologis penggunaan ruang yang terbuka bagi penghuni di ruang pribadi seperti rumah berbeda dari penggunaan ruang yang berada di ranah ruang publik. Perancang perlu memahami dan mengevaluasi peluang yang tersedia bagi tiap ruang untuk memanfaatkan setiap pilihan positif dari kondisi lingkungan dan alam sekitarnya seperti contohnya sinar matahari, udara, dan penghijauan.

- Ciptakan harmoni visual antara ruang dalam dan ruang luar
- Desain pagar yang sesuai, dari segi bentuk, tinggi, dan tingkat transparansi ruang eksterior
- Pastikan bahwa pintu masuk, keterbukaan dan jalur memungkinkan orang untuk bergerak dengan bebas, Gambar 10.
- Permukaan tanah merupakan campuran permukaan keras dan lunak sesuai dengan sifat penggunaan.
- Listrik dan jaringan harus tersedia dengan teknologi potensial yang mudah digunakan.
- Desain harus direncanakan untuk meminimalkan faktor negatif seperti kebisingan luar dan asap.
- Pencahayaan malam hari yang cukup untuk meningkatkan keselamatan, keamanan, dan memastikan penggunaan ruang yang efisien.
- Desain harus direncanakan untuk meningkatkan derajat visibilitas.
- Vegetasi dengan bunga dan daun berwarna akan memberikan tampilan yang menarik.
- Desain harus menyediakan banyak area duduk dan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama, (Gambar 11).
- Pemilihan furnitur ruang luar harus bergantung pada kekuatan, daya tahan, keindahan, dan formasi yang sesuai.





Gambar 10 : Jalur yang memungkinkan orang bergerak bebas;



Gambar 11 : Beberapa area duduk dan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama

Dampak Psikologis Dari Aspek Estetika

Estetika memainkan peran penting dalam kepuasan emosional pengguna dan penghuni dalam hal arsitektur dan desain arsitektur interior. Ini terkait langsung dengan kesenangan dan jiwa manusia. Keberhasilan arsitektur interior bagi seorang desainer untuk mencapai estetika suatu ruang tergantung pada sejauh mana dia memahami kepekaan manusia terhadap kecantikan dan ekspresinya. "Pengaturan dalam kota yang masih mempertahankan sisi tradisional adalah

contoh suasana menyenangkan yang sering muncul dari unit yang secara estetis cenderung tidak menarik. Atmosfer perkotaan seperti itu paling sering diciptakan oleh materialitas, skala, irama, warna atau tema formal dengan variasi" (Pallasmaa, 2014).

Estetika ditentukan oleh setiap individu, setiap keluarga, setiap kelompok dan setiap masyarakat. Alhasil, status estetika ruang akan berfungsi dengan baik saat diteliti dari definisi penduduk tentang makna akan kecantikan atau keindahan itu sendiri dan akhirnya harus mempertimbangkan visi mereka tersebut. Investigasi ini harus mencakup fondasi lokal baik berupa tradisi, komunitas saat ini dan aspirasi untuk masa depan." Apresiasi estetika diekspresikan dan dipengaruhi oleh lingkungan. Untuk mendefinisikan kualitas estetika, desainer perlu memahami bahwa konsep estetika berbeda antara waktu, tempat, tujuan dan konteksnya. Nilai-nilai yang ditangkap di bawah label "estetika" paling baik dipahami secara universal pada tingkat yang dapat dipahami bersama. Aspek-aspek desain ini melampaui masalah fungsional maupun konstruksi, dan terkait dengan cara tertentu desain menampilkan dirinya ke dalam indra manusia" (Cheung, 1997).

KESIMPULAN

Lingkup relasi timbal balik antara arsitektur interior dan psikologi manusia begitu luas, hal itu disebabkan oleh keberagaman interaksi dengan faktor sosial, budaya, fisik dan lingkungan. Kebanyakan studi tentang interaksi antar interior desain dalam arsitektur dan status psikologis seseorang relatif merupakan pendekatan yang sifatnya kontemporer, detail pemahaman masih perlu disempurnakan kembali. Desain yang sukses untuk mencapai keberhasilan arsitektur interior tergantung pada bagaimana perancang menemukan keseimbangan antara faktor-faktor yang paling dominan seperti identitas, privasi, keamanan, aksesibilitas, fungsionalitas, fleksibilitas, interaksi komunitas, dan penyediaan ruang yang memadai, harus diberikan bobot penilaian terhadapnya dengan menggunakan sistem post occupancy evaluation (evaluasi pasca huni). Pada akhirnya keberhasilan desain interior dengan konsepsi psikologis aktif dinilai oleh bagaimana desain memenuhi nilai, kebutuhan, preferensi, dan kepuasan pengguna. Pertanyaan utamanya adalah selalu tentang apa pengalaman yang didapatkan, kualifikasi dan imajinasi tentang berbagai faktor arsitektur khususnya interior yang dapat mempengaruhi psikologis manusia dan perilakunya (human behavior).

DAFTAR PUSTAKA:

- Adler, D. (1999). *Metric handbook: planning and design data* (Second ed.). Oxford: Educational and Professional Publishing Ltd.
- Alhorr, Y., Arif, M., Katafygiotou, M., Mazroei, A., Kaushik, A., & Elsarrag, E. (2016). Impact of indoor environmental quality on occupant well-being and comfort. *International Journal of Sustainable Built Environment*, 5, 4-7.
- Alitajer, S., & Nojourni, G. (2016). Privacy at home. *Frontiers Architectural Research*, 5, 351-352.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding* (First ed.). Monterey: Brooks/Cole.
- American J. of Engineering and Applied Sciences (2010). The Influence of Modernity on Kurdish Architectural Identity, 3(3), 554.
- Augustin, S., Frankel, N., & Coleman, C. (2009). *Place advantage: applied psychology for interior architecture* (First ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Ayalp, N. (2012). *Cultural Identity and Place Identity in House Environment: Traditional Turkish House Interiors*. TOBB ETU University.

- Bonnefoy, X. (2007). *International Journal of Environment and Pollution*. Inadequate housing and health, 412.
- Burris, A. (2014). *Creature comforts: an exploration of comfort in the home*. Lough-borough: Andrea Burris.
- Butterworth, I. (2000). *The Relationship between the Built Environment and Wellbeing* (First ed.). Melbourne: Victorian Health Promotion Foundation.
- Cheung, K. (1997). *Design guide for interiors* (First ed.). Omaha: US Army Corps of engineers.
- Clayton, S. D. (2012). *The Oxford handbook of environmental and conservation psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Eakin, G., & Kurtich, J. (1993). *The Interior Architecture* (First ed.). New York: Van Nostrand Reinhold.
- Einifar, A., & Tabaeian, S. (2011). A Study of the Perspectives of Architectural and Environmental Psychology. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 1(1), 28-31.
- Ellis, R. (1986). *Architects' People*. (Third ed.). Arch. & Compare.
- Emamgholi, A. (2011). *Flexible Spaces in Architecture*. Khavaran: Higher-education Institute.
- Fisher, S. (2015). *Philosophy of Architecture*. Stanford: The Stanford University Encyclopedia of Philosophy.
- Georgiou, M. (2006). *Architectural Privacy a Topological Approach to Relational Design Problems* (First ed.). London: Bartlett School of Architecture.
- Gifford, R., Steg, L., & Reser, J. (2011). Environmental Psychology. *Research Methods for Environmental Psychology*, (18), 451.
- Graetz, J. (2006). *The Psychology of Learning Environment* (First ed.). Winona: Winona State University.
- Hall, E. T. (1969). *The Hidden Dimension* (First ed.). London: The Bodley Head.
- Hall, E. T. (1990). *The hidden dimension* (Second ed.). Garden City: Edward T Hall.
- Hauge, J. (2009). *Housing and Identity* (First ed.). Trondheim: Norwegian University of Science and Technology.
- Hauge, J. (2007). *Architectural Science Review journal*. Identity and place, (50), 1.
- Heerwagen, J. (2006). Investing in People: The Social Benefits of Sustainable Design. In *Rethinking Sustainable Construction* (p. 4). Sarasota.
- Hekkert, P. (2006). Design Aesthetics. *Principle of Pleasure in Design*, (48), 158-159.
- Johnson, J. (2005). *Embracing Complexity in Design* (Third ed.). Paris: The Open University.
- Karni, E. (2000). Movable Partitions. In *Flexible Dwelling the Intersection of Dynamic Interior Space and Adaptable Dwelling Units* (p. 179). ACSA.
- Kearns, A., Hiscock, R., & El laway, A. (n.d.). Beyond four walls. *Housing Studies*, 15(3), 387.
- Kim, J. (1998). *Sustainable Architecture Module*. National Pollution Prevention Center for Higher Education. Michigan: University of Michigan.
- Koile, J. (2001). *The Architect's Collaborator Toward Intelligent Tools for Conceptual Design* (First ed.). Cambridge: Massachusetts institute of technology.
- Marco, A., Stanley, K., & Bluysen, P. (2016). The 12th REHVA World Congress. In *Energy consumption and Comfort in Homes* (Vol. 6, p. 10). Aalborg University.
- Moore, G. (1979). *Architecture and Human Behavior: The Place of Environment-Behavior Studies in Architecture* (First ed.). Madison: Wisconsin Architect.
- Mothersill, P. (2014). The Form of Emotive Design (Master's thesis, Massachusetts Institute of Technology) (pp. 15-16). MIT Media Lab.
- Namazian, A., & Mehdipour, A. (2013). Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture. *Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 3(4), 109-110.

- Pallasmaa, J. (2014). Space, Place, and Atmosphere: Peripheral Perception in Existential Experience. *Architectural Atmospheres*,4, 230-245. doi:10.1515/9783038211785.18
- Perolini, A. (2011). Interior Spaces and the Layers of Meaning. *Design Principles & Practices - An International Journal*,5-6.
- Petermans, A., & Elisabeth, P. (2014). Design for subjective well-being in interior architecture. *Annual Architectural Research Sympos in Finland*,6, 207.
- Razjoyan, M. (2015). Sound art and Architecture: New Horizons for Architecture and Urbanism. *A look at the Combination of Architecture and Behavioral sciences*,174, 3903-3908.
- Richards, J. (1985). *Hassan Fathy's concept of aesthetics in architecture (First ed.)*. London: Concept Media Pte Ltd.
- Roessler, K. (2012). Healthy Architecture! Can environments evoke emotional responses. *Canadian Center of Science and Education*,4(4), 83-84.
- Serageldin, I. (2007). *Much more than a building: reclaiming the legacy of the Bibliotheca Alexandrina (First ed.)*. Alexandria: Bibliotheca Alexandrina.
- Sereda, P. J., & Litvan, G. G. (1980). *Durability of building materials and components: proceedings of the First International Conference: a symposium presented at Ottawa, Canada, 21-23 Aug. 1978(First ed.)*. Philadelphia: American Society for Testing and Materials.
- Snyder, J., & Catanese, A. (1979). *Introduction to Architecture (First ed.)*. Madison: Wisconsin Architect.
- Sorrento, L. (2012). A National Balance Interior Design, Humans, and Sustainability. *Journal of Interior Design*,2(37), 4-5.
- Wennberg, H. (2015). *In Place a Study of Building& Identity*. Oxford: Seacourt Ltd.

BIODATA PENULIS



Aryani Widyakusuma, S.Ars., M.Ars. lahir di Jakarta. Saat ini merupakan Dosen pada Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Borobudur. Meraih gelar Sarjana Arsitektur (S1) dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia pada bulan februari tahun 2011, dan memperoleh gelar Magister Arsitektur dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia pada bulan agustus tahun 2013.